

## Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian (Broken Home)

Fajar Utama Ritonga<sup>1</sup>, Azzahra<sup>2\*</sup>

<sup>1,2\*</sup>Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email : <sup>1</sup>fajar1utama5@gmail.com, <sup>2\*</sup>zaarbiz13@gmail.com

### Abstrak

Motivasi belajar adalah suatu kondisi psikis yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar, akan tetapi kuat dan lemahnya motivasi seseorang berbeda hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti cita-cita, kondisi siswa, kondisi lingkungan. Dari motivasi tersebut akan mendorong seorang Anak untuk terus belajar agar mencapai tujuan yang diharapkan yaitu prestasi dalam belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran motivasi belajar Anak yang berlatar belakang broken home dan faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini di selenggarakan di Komunitas Peduli Anak (KOPA) Kota Medan. Dalam rangka kegiatan mini project PKL I. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam dengan subjek yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek AL memiliki motivasi belajar yang kurang baik, terbukti dengan rendahnya aspek-aspek motivasi belajar AL. Terbukti dari rendahnya tingkat kehadiran AL di sekolah. Perilaku membolos yang dilakukan AL disebabkan oleh faktor - faktor internal dan faktor - faktor eksternal dari AL sendiri. Faktor eksternal yang menjadikan alasan AL membolos adalah mata pelajaran yang tidak diminati atau tidak disenanginya. Sedangkan faktor internalnya adalah dari diri AL sendiri. Rendahnya motivasi Juga dorongan dari keluarga menjadi salah satu faktor interal terkuat yang membuat AL sering membolos sekolah. Tujuan dari program ini dinyatakan akan tercapai, hal ini terlihat dari tumbuhnya motivasi belajar guna meningkatnya semangat belajar dan juga meningkatnya kepercayaan diri klien.

**Kata Kunci :** Motivasi Belajar, Broken Home ,Mini Projek, Praktik Lapangan I

### Abstract

*Learning motivation is a psychological condition that encourages a person to carry out learning activities. Motivation is one of the important factors that affect learning and learning outcomes, but the strength and weakness of a person's motivation is different, it is influenced by several factors such as ideals, student conditions, environmental conditions. From this motivation will encourage a child to continue to learn in order to achieve the expected goals, namely achievement in learning. The purpose of this study was to describe the learning motivation of children with a broken home background and the factors that influence it. This research was held at the Child Care Community (KOPA) Medan City. In the context of activities PKL I mini-project. The data collection method in this study used observation and in-depth interviews with the subject in question. The results showed that the subject of AI had poor learning motivation, as evidenced by the low motivational aspects of AI learning. This is evident from the low level of Navy attendance at schools. The truant behavior carried out by the Navy is caused by internal factors and external factors from the Navy itself. External factors that make the reason for AL skipping classes are subjects that they are not interested in or do not like. While the internal factor is from the Navy itself. Low motivation Also encouragement from family is one of the strongest internal factors that makes AL often skip school. The purpose of this program is stated to be achieved, this can be seen from the growth of learning motivation in order to increase the enthusiasm for learning and also increase the confidence of the client.*

**Keywords:** Learning Motivation, Broken Home, Mini Project, Field Practice I

## PENDAHULUAN

Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah sebuah ajang bagi mahasiswa/i untuk menerapkan teori-teori yang diterima saat proses pembelajaran di bangku kuliah kedalam dunia kerja yang sebenarnya. Melalui Praktek Kerja ini mahasiswa akan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan kedalam lingkungan kerja. Dan kegiatan ini juga dilaksanakan oleh salah satu Mahasiswa dari Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP USU, Azzahra dengan NIM 190902104. Dimana Saya dibimbing oleh Supervisor Sekolah sekaligus Dosen Pengampu yang sama dengan mata kuliah PKL yaitu Bapak Fajar Utama Ritonga S.Sos.,M.Kessos. Dalam PKL I saya menerapkan metode belajar diskusi & pemberian nasehat. Sebagaimana Metode ini kira dapat menjadi solusi untuk meningkatkan motivasi belajar anak di Lembaga Swadaya Masyarakat KOPA Medan, Jln. Syahbandar No.23 Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun, Pelaksanaan Praktikum I ini berlangsung selama kurang lebih tiga bulan terhitung sejak tanggal 9 Maret 2022 hingga 10 Juni 2022.

Komunitas Peduli Anak (KOPA) adalah sebuah Organisasi berbentuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam bidang Sosial, Pendidikan, Keagamaan, dan Kesejahteraan Sosial Keluarga dan Anak. Dari pengalaman penanganan anak jalanan dan anak bermasalah pada masa berdirinya sebuah yayasan sosial di bidang anak, maka Syafri Tanjung dan rekan-rekan membentuk lembaga Komunitas Peduli Anak (KOPA). Lembaga ini didirikan pada tahun 2005 dan dilahirkan atas dasar untuk kesejahteraan dan kemandirian anak jalanan dan anak-anak bermasalah seperti anak Yatim/Piatu, Autis, serta anak yang orangtuanya bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima (Pedagang Kecil) dan orangtuanya yang berstatus Cerai/*Broken Home*.

Praktikum I ini merupakan praktek lapangan yang dapat dilakukan secara berkelompok maupun individu yang fokusnya menggunakan metode intervensi level mikro (*case work*). Pada praktikum ini mahasiswa diharapkan melakukan mini project yaitu mengaplikasikan metode *case work* dalam menyelesaikan masalah klien. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak Saya dan kedua rekannya, dan pendiri KOPA Bapak Syafri Tanjung terlebih dahulu melaksanakan perencanaan pembelajaran. Tujuan perencanaan pembelajaran untuk mempermudah dalam proses pembelajaran, menumbuhkan situasi pembelajaran yang kondusif, dan berjalan secara efektif.

Saya dengan kedua rekan saya, melakukan pendekatan dengan berbagai kegiatan dimulai dari mengasah minat dan bakat yaitu lomba mewarnai, bernyanyi bersama juga bercerita. Tak hanya minat dan bakat saya dan kedua rekan saya juga mengajari pemahaman umum seperti, Belajar B.inggris, Belajar berhitung, Membaca juga Belajar agama. Sesekali kami juga bermain games untuk melatih kekompakan di antara anak-anak. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai tanpa adanya interaksi yang baik antara saya dan kedua rekan saya, karena interaksi merupakan merupakan bentuk komunikasi dan kerjasama antara Kami dan anak-anak sebagai warga belajar.

Memasuki tahapan selanjutnya yaitu melakukan mini projeck dengan salah satu klien anak dari KOPA Yang berusia 13 Tahun. Saat ini ia duduk dibangku kelas 5 SD AL merupakan salah satu klien yang juga sering menghadiri kegiatan belajar mengajar di LSM Komunitas Peduli Anak Kampung Aur. AL merupakan anak yang sedikit pendiam di awal kegiatan Belajar Mengajar AL merupakan anak yang memiliki permasalahan dengan motivasi belajar juga kurangnya rasa kepercayaan diri dikarenakan latar belakang broken home, hal ini menyebabkan AL tidak memiliki motivasi belajar tak jarang AL Juga acuh tak acuh dengan pembelajaran yang berlangsung AL juga sering tidak masuk sekolah.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak mempelajari keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup (Helmawati, 2014: 42-43). Menurut Ki Hajar Dewantara (Abu Ahmadi, 1997: 96), keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya. Jadi keluarga merupakan peran utama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal sifat yang di lakukan oleh orang lain.

Keluarga juga sebagai tolak ukur untuk mengenal budaya-budaya luar, dalam mana keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam membentuk karakter, hubungan kekerabatan.

Di dalam interaksi orang tua dengan anak tercakup ekspresi atau pernyataan orang tua tentang sikap, nilai, dan minat orang tua yang pada akhirnya interaksi orang tua dengan anaknya inilah yang disebut sebagai gaya pengasuhan orang tua. Keluarga dianggap dan dipercaya, mempunyai tanggung jawab utama, untuk sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari atau sebagai tuntunan tanggung jawab umum agar manusia dapat mempertahankan hidupnya (Ulfiah, 2016: 2). Keluarga dipandang sebagai kelompok yang kecil, sebagai kehidupan seseorang, sebagai pedoman yang sangat penting dalam kehidupan sosial, sebagai sumber kehidupan suatu pertumbuhan.

### **Broken Home**

*Broken home* secara etimologis berarti retak (Eclose & Shadily, 2000: 80), jadi *broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis atau sudah tidak rukun dengan banyaknya pertengkaran dan dapat berakhir dengan perceraian. Yang dimaksud kasus keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak untuk sebab salah satu kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orangtua yang tidak meninggal atau tidak bercerai tetapi salah satu ayah atau ibu sering tidak di rumah dan ada hubungan kasih sayang lagi (Willis, 2015: 66). Contohnya sering bertengkar, berselingkuh dan lain sebagainya sehingga keluarga tidak sehat lagi secara psikologi.

Kata *Broken home* menurut Helmawati (2014: 16) yaitu suatu kondisi keluarga yang mengalami perpecahan baik secara fisik maupun psikologis. Suatu keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang terikat dalam sebuah perkawinan. Suatu perkawinan mengalami perpecahan fisik maupun psikologis, perpisahan secara fisik bisa terjadi jika salah satu dari kedua orang tua meninggal, maupun karena perceraian.

Istilah "*broken home*" biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat. Namun, *broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

### **PELAKSANAAN DAN METODE**

Teknik penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik yang peneliti ambil sebagai langkah awal adalah dengan wawancara, pada mulanya peneliti melakukan pendekatan dan bina hubungan saling percaya agar subjek penelitian nyaman dan mau melakukan sesi wawancara. Teknik yang kedua peneliti menggunakan teknik observasi, yaitu dengan mengobservasi perilaku subjek penelitian. Peneliti juga bisa mendapatkan data dari teman-teman subjek, agar hasil yang didapatkan lebih akurat dan peneliti bisa bandingkan dengan apa yang peneliti dapat dari subjek yang diteliti. (Arikunto, 2006).

Pada praktikum ini mahasiswa diharapkan melakukan mini project yaitu mengaplikasikan metode *casework* dalam menyelesaikan masalah dihadapai oleh klien. Untuk meningkatkan motivasi belajar serta kepercayaan diri pada klien dengan menggunakan metode diskusi & pemberian nasehat, Saya menggunakan metode *casework* melalui tahap intervensi secara umum. Adapun beberapa tahap - tahap dalam proses penyelesaian masalah AL yaitu:

- **Engagemant, intake, dan contract** : Merupakan tahap awal dalam praktek pertolongan, yaitu kontrak antara pekerja social dengan klien yang berakhir pada kesepakatan untuk terlibat dalam proses pertolongan. Di tahap ini Saya dan AL melakukan kontrak dengan klien terkait persetujuan tentang proses pada tahap intervensi selanjutnya. Serta Menyusun, merumuskan, serta menganalisa tindakan-tindakan apa saja yang akan dilakukan untuk membantu klien dalam rangka menyelesaikan permasalahannya.



**Gambar 1.** Tahap Engagemant, intake, dan contract

• **Assessment** : Tahapan ini merupakan tahanan dimana pekerja sosial, mengidentifikasi permasalahan klien juga berusaha untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan klien serta agar pekerja sosial dapat memahami potensi apa yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan klien. Dari hasil penelitian bahwa latar belakang *broken home* pada AL berakibat pada rendahnya motivasi belajar. Hasil dari observasi terhadap subyek, didapatkan data bahwa anak *broken home* mengalami penurunan motivasi belajar karena tekanan dari lingkungan, AL cenderung dikucilkan karna perceraian orangtua yang menyebabkan AL tinggal bersama neneknya. Ditahap Assessment ini Saya menggunakan *form assessment* sebagai landasan wawancara dan juga *tools assessment ecomap*.

*Tools assessment ecomap* sangat membantu saya untuk mengetahui hubungan AL dengan orang - orang disekitarnya. Hasil dari wawancara terhadap AL, didapatkan data bahwa setelah perceraian orangtua, AL merasa kecewa, emosi dan sedih sehingga AL melampiaskan rasa tersebut dengan berbagai cara termasuk malas sekolah. AL tidak bisa menggambarkan apa yang AL rasakan, sehingga AL sulit dalam menjalin komunikasi dengan oranglain. AL merasa ingin diperhatikan kembali oleh orangtuanya. Sehingga AL cenderung menarik simpati dari kedua orangtua dengan cara malas sekolah, tidak belajar di rumah dan berbagai masalah lainnya.

• **Planning/Perencanaan** : *Planning* yaitu tahap untuk menyusun dan mengembangkan pelayanan yang menyeluruh untuk klien sesuai dengan hasil assesmen. *planning* (perencanaan) merupakan pemilihan strategi, teknik, dan metode yang didasarkan pada proses assessment masalah.

Motivasi belajar siswa yang mengalami *broken home*, tidak memiliki motivasi dari dirinya sendiri tetapi muncul bila ada terdorong oleh faktor dari luar dirinya. Secara garis besar, belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar. Menurut Hamalik dalam Kompri (2016: 231), Motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagal nya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya.

Dalam tahapan ini, Saya langsung melibatkan AL dalam pemilihan strategi apa yang paling tepat untuk mengembalikan Motivasi Belajarnya. Pada dasarnya AL merupakan anak yang pediam juga penurut dari hasil wawancara mendalam saya memberikan wejangan ataupun nasehat untuk menumbuhkan kembali motivasi belajar AL. Dapat dilihat dari kesehariannya AL ini termasuk anak yang mudah memahami suatu materi dikarenakan AL tidak memiliki motivasi bejalar ini menyebabkan ia memiliki rasa kepercayaan diri yang kurang. Jadi saya mencoba menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan seperti membentuk suatu kelompok, memberikan pengetahuan umum dengan cara bercerita dan mengaplikasikannya langsung,

memberikan soal - soal dan siapa yang bisa menjawab akan di berikan rewerd. Tidak hanya dengan cara seperti itu tapi saya juga menggunakan metode melatih skill minat juga bakat dimana disetiap akhir pembejalaran saya mengarahkan AL untuk menampilkan suatu penampilan dalam hal apapun saya mencoba untuk membangun rasa kepercayaan diri AL saya melakukan metode ini dengan rutin.

• **Intervention/implementation** : *intervensi* sendiri dapat diartikan sebagai cara atau strategi memberikan bantuan kepada masyarakat (individu & Kelompok). Dalam tahapan intervensi ini saya berharap dapat menumbuhkan motivasi belajar AL dan mengembalikan keberfungsian sosial AL. Di awal Saya memberikan konseling kepada AL secara *face to face* dimana Saya mencoba mengulik apa yang menjadi permasalahan AL. Kemudian Saya mencoba memberikan nasehat -nasehat ringan kepada AL dan pemahaman pentingnya bersekolah dan bersosialisasi dengan baik. Pada tahapan ini Saya mencoba membangun rasa kepercayaan diri AL dan menumbuhkan minat belajar AL dengan cara memberikan AL soal-soal umum yang menarik perhatiannya, metode yang digunakan ialah diskusi kelompok dimana soal yang diberikan merupakan soal tanya jawab.

Menurut saya strategi pembelajaran dalam mengatasi rendahnya motivasi belajar anak broken home dengan strategi pembelajaran yang bergantung pada guru kelas nya masing-masing, karena Dilihat dari metode belajar juga sangat memengaruhi motivasi dari AL. Hal ini juga sesuai dengan teori Notoatmodjo (dalam Sunaryo,2004) yang menyatakan terdapat faktor yang memengaruhi belajar yaitu faktor nonsosial, yang di dalamnya dinyatakan bahwa metode mengajar yang memadai akan membantu proses belajar atau sebaliknya. Selain itu setiap anak memiliki tipe belajar yang berbeda- beda. Terdapat anak yang lebih mudah menerima pembelajaran dengan metode ceramah, ada juga anak yang mengerti jika anak tersebut bekerja sama dengan teman nya dan ada juga anak yang menerima pelajaran dengan cara bekerja sama dengan kelompok nya. Dengan metode ini dapat terlihat AL menunjukan perubahan ke arah yang lebih baik dimana sedikit demi sedikit AL sudah mulai percaya diri untuk memberikan jawaban dari soal yang diberikan Perlahan demi perlahan AL juga sudah mulai memahami apa penting sekolah juga sudah mulai menggambarkan kerangka motivasi belajarnya.

• **Evaluasi** : Merupakan suatu tahapan penting dalam keseluruhan program intervensi sosial. Proses inilah yang akan menunjukkan apakah program intervensi sosial yang dilaksanakan telah menjawab persoalan yang muncul atau tidak, apakah program yang telah dilaksanakan benar-benar memenuhi kebutuhan klien atau tidak, sesuai dengan prosedur atau tidak dan bagaimana hambatan yang dialami.

Setelah dilakukan beberapa kali pertemuan dengan AL, Dapat saya lihat AL banyak menunjukan ke arah yang lebih positif mulai dari AL yang biasanya memiliki keraguan untuk menjawab pertanyaan kini ia mulai berani untuk menjawab AL juga lebih aktif dikegiatan yang kami selenggarakan di KOPA, mulai tumbuh rasa kepercayaan diri AL seperti diakhir kegiatan AL menampilkan suatu pertunjukan kecil bernyanyi ataupun berdoa tidak hanya itu saya juga memantau dan memberikan perhatian apakah hari ini AL datang ke sekolah atau tidak.

• **Terminasi** : Dimana ini adalah tahapan akhir dari pemutusan hubungan pekerja sosial dengan klien ketika tujuan itu telah terlaksana.

Disini Saya mulai memberhentikan pemberian bantuan saya kepada AL. Di karna sudah banyak perubahan yang di tunjukan AL. Dengan ini dapat dikatakan bahwasannyw pemenerian bantuan kepada AL telah tercapai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 2.** Pelaksanaan Program

Berdasarkan hasil Mini Project yang telah saya lakukan tentang “ Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian (*Broken Home*) “ terjadi banyak perubahan terhadap subjek yaitu, AL mengalami banyak perubahan yang sangat signifikan terkait dengan meningkatnya motivasi belajar juga rasa kepercayaan diri.

Pada mulanya AL yang memiliki latar belakang *broken home* yang menyebabkan AL memiliki motivasi belajar yang rendah dan dengan menerapkan metode diskusi antar kelompok disertai pemberian nasehat dan bimbingan terhadap AL secara rutin, dalam kurun waktu 3 bulan AL banyak menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik AL mulai berani untuk tampil di hadapan teman-temannya ia juga mulai percaya diri untuk menjawab soal-soal yang diberikan dengan perhatian khusus yang AL dapatkan ia merasa mendapatkan kasih sayang AL mencoba membangun kembali motivasi belajarnya. Dengan pendampingan khusus AL mulai mengurangi tingkat kebosannya, saat ia bolos sekolah saya selalu menanyakan apa alasannya setelah AL memberikan alasan saya mulai memberikan nasehat ataupun ceramah karna pada dasar AL ini merupakan anak yang penurut hanya saja ia merasakan kurangan kasih sayang dan perhatian jadi ketika saya memberikan arahan AL mencoba untuk menuruti apa yang saya perintahkan. Pernyataan ini di dukung dengan fakta lapangan teman sejawat AL memberikan informasi bahwa AL sudah jarang bolos sekolah AL juga mulai percaya diri begitu pulak dengan pengurus LSM KOPA yang mengatakan AL sudah banyak mengalami perubahan AL mulai membuka diri. Melihat dari perubahan dan fakta - fakta yang ada dilapangan dapat disimpulkan tujuan saya untuk meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri AL sudah tercapai.

## PENUTUP

### Simpulan

Kegiatan praktikum 1 (PKL) yang dilaksanakan di Lembaga Swadaya Masyarakat Komunitas Peduli Anak (LSM KOPA) memberikan pengaruh yang sangat baik kepada anak-anak yang ada di LSM KOPA terutama kepada AL yang merupakan klien. Perubahan yang di dapat oleh adik-adik di LSM KOPA tidak hanya dari bidang pendidikan saja, tetapi juga perubahan tingkah laku dan sosial mereka.

Dalam membantu klien untuk kembali meningkatkan kepercayaan dirinya juga motivasi belajarnya, dengan menggunakan metode *Social case work*, atau metode intervensi sosial pada individu ini merujuk pada upaya yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu dengan tujuan agar individu atau keluarga dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas dalam lingkup sosial maupun individu mereka dirasa sangat membantu Adik - adik yang berada di LSM KOPA terutama AL. Melalui rancangan dalam Mini Project ini yang dirasa berhasil mengatasi permasalahan yang ada di LSM KOPA.

### Saran

Dengan adanya pelaksanaan program PKL 1 ini diharapkan dapat terus berkembang dan terus berjalan serta aktif dalam berkontribusi ke masyarakat guna membangun generasi bangsa yang lebih baik. Besar harapan Bapak Peangung Jawab dan Kakak Pengurus agar kami kira mau meluangkan waktu untuk tetap mengontrol perkembangan dari AL dan juga adik-adik di LSM KOPA.

### Ucapan Terima Kasih

Saya Azzahra (190902104) selaku mahasiswi Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP USU mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Syafri Tanjung yang telah mengizinkan saya untuk melaksanakan kegiatan PKL I Di Lembaga Swadaya Masyarakat Komunitas Peduli Anak (LSM KOPA) selama kurang lebih 3 bulan ini, Dan juga kepada Kakak Sri Pohan yang selalu mendampingi saya dan rekan-rekan saya selama pelaksanaan kegiatan PKL I. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Fajar Utama Ritonga S.Sos, M.Kessos selaku Supervisor Sekolah sekaligus Dosen pengampuh pada mata kuliah PKL I yang dimana telah memberikan bimbingan serta arahan kepada saya dalam pelaksanaan kegiatan PKL I.

### DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, Adi. 2012. Pengantar Kesejahteraan Sosial. PT Refika Aditama, Bandung.
- Rukminto Adi, Isbandi. 2015. Kesejahteraan Sosial. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Akhirin. (2020). Hubungan Antara Keutuhan Keluarga Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tawadhu* Volume 4, nomor 2, 1128-1138.
- Anggraini, I. S. (2016). Motivasi Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh: Sebuah Kajian Pada Interaksi Pembelajaran Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 100-109.
- Anisah, N. (2012). Hubungan antara motivasi belajar dan perilaku menyontek pada mahasiswa fakultas psikologi universitas islam negeri (uin) Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Crossesa, T. L., & Sindarti, G. M. (2019). Gambaran Motivasi Belajar Pada Remaja Yang Mengalami Broken Home (Dampak Perceraian Orang Tua) Di Sma Laboratorium Um Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, Volume 8, Nomor 2, 131 - 137.
- Djamarah, S. B. (2016). *Psikologi Belajar*. Edisi III, Jakarta : Rineka Cipta
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2017). Dampak Keluargabroken Home Pada Prestasi Belajar Pkn Siswa Di Sma Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* volume 2, nomor 2, 336- 341.
- Hasanah, U., Alizamar, A., Marjohan, M., & Engkizar, E. (2019). The Effect of Self Efficacy and Parent Support on Learning Motivation in Management Business Students in Padang's Private Vocational School. *Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* volume 06, nomor 02, 133-140.
- Kartini, I. I., Listiawaty, T. N., & Rosita, T. (2019). Gambaran Motivasi Belajar Siswa Yang Mengalami Broken Home. *Fokus* Volume 2, Nomor 1, 9 - 16.
- Mu'jizah, D. S. (2019). Motivasi Belajar Pada Anak Keluarga Broken Home Di Smk Piri 1 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* Volume 5, Nomer 7, 410-417.
- Hakiki, A. 2017. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Crossesa, T. L., & Sindarti, G. M. (2019). Gambaran Motivasi Belajar Pada Remaja Yang Mengalami Broken Home (Dampak Perceraian Orang Tua) Di SMA Laboratorium UM Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Kesehatan (e-Journal)*, 8(2), 131-137.